

TEORI SOSIOLOGI SASTRA TERRY EAGLETON DAN APLIKASINYA PADA PENELITIAN NOVEL ARAB

Muhammad Isya
Institut Agama Islam Tebo
(muhammadisya92@gmail.com)

Abstrak

In Arabic literature research, aside from criticism through intrinsic elements, the text can also be examined based on its extrinsic. One of them is the sociological theory of literature, highlighting the context of the existence of the text or termed *al-bi'ah*. Strengthened by the ideas of Hanna al-Fakhuri, there are several environments that influence writers, including *al-bi'ah al-ijtima'iyah* (social background), *al-bi'ah al-mu'ashiyah* (background of life), *al-bi'ah al-siyasah* (political background), and *al-bi'ah al-thaqafiyyah* (cultural background). In contrast to the opinion of Ibrahim Chinade Sanusi (2012), supporters of pure structural theory, according to him, literary text is a product of language and has nothing to do with writers, social conditions and readers. With linguistic assistance, especially in structural theory, he considered it sufficient to understand the social context of the text..¹

Kata Kunci : *Sastra, politik, sosiologi sastra, Terry Eagleton, Gamal al-Ghitani*

A. Pendahuluan

Politik (السياسة), selain ia difahami dalam urusan dan tindakan yang menyangkut pemerintahan,² ia juga erat hubungannya dengan sastra. Novel (الرواية) Arab misalnya, pada

¹Ibrahim Chinade Sanusi, "Structuralism as a Literary Theory: An Overview," *Afrrev Laligens*, Vol. 1, No. 1 (2012), 130.

²KBBI Offline 1.5

periode *khulafa' al-rashidin* saja sudah memiliki makna *siya>sah*, meskipun berbentuk kalam yang natural. Meskipun demikian, kalam yang singkat tersebut juga kaya dengan ungkapan *badi'* (keindahan teks dan makna)³ sebagai bentuk pengaturan untuk tujuan memotivasi, menasehati dan dalih dalam pemerintahan. Contoh *rasa'il* 'Ali:

اعلموا أن مقدمة القوم عيونهم، وعيون المقدمة طلائعهم، وإياكم
والتفرق، وإذا نزلتم فانزلوا جميعا، وإذا ارتحلتم فارتحلوا جميعا، وإذا غشيتكم الليل
فاجعلوا الرماح كفة، ولا تذوقوا النوم إلا غرارا أو مضمضة.⁴

Bukan hanya konteks Arab, tetapi juga di Indonesia, wacana sastra dan politik mulai muncul tahun 1960-an atau periode sesudah berdirinya Lembaga Kebudayaan Rakyat (lekra) dan kembali gempar tahun 1980-an.⁵ Atas dasar itulah keduanya, menjadi minat dan kajian khusus bagi kritikus sastra. Bahkan Stendal (1783-1841), novelis Prancis, mengumpamakan dengan “letusan pistol di pagelaran konser.” Sekilas ia memang terdengar keras dan kampungan, tetapi besar pengaruhnya menarik simpatik khalayak ramai.⁶

Hanya saja, dalam hal wacana tersebut sangat diperlukan teori yang menopang keduanya. Apalagi menyangkut dengan teori yang dimaksud termasuk teori Barat cenderung dijauhi oleh kritikus Arab dan perlu diperkenalkan ulang. Sebagaimana yang dijelaskan Fadlil Munawwar Manshur, tidak mudah bagi sastra Arab berkomunikasi dengan teori Barat, karena sastra Arab sendiri bernuansakan Islam sementara teori Barat masih bersifat umum. Bahkan teori Terry Eagleton pun cenderung

³Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 149.

⁴Hana al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, oc-cit hal. 324.

⁵Rachmad Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 160-162 dan 248.

⁶Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 116.

dijauhi, karena ia Neomarxis dan Marxis sendiri berasal dari filsafat Marxisme.⁷

B. Pembahasan

a. Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Kritik Sastra

Sosiologi sastra berasal dari teori *mimesis* Plato (428-348 SM), anggapan bahwa sastra adalah representasi murni dari realitas. Setelah Plato, konsep *mimesis* dikembangkan muridnya, Aristoteles (384-322 SM), anggapan bahwa sastra tidak hanya seperti penjelasan Plato, tetapi juga model baru yang diciptakan sastrawan berdasarkan kreatifitasnya. Barulah pada abad ke-18, kedua teori tersebut dikembangkan lagi oleh kritikus naturalis asal Prancis, Hypolite Taine (1766-1817), dan sebagai peletak dasar teori sosiologi sastra modern. Pendapatnya, karya sastra dipengaruhi tiga hal, yaitu ras (sesuatu yang diwarisi manusia di dalam jiwanya), lingkungan dan momen (setting sosial politik pada masa itu).⁸ Menurut Taine yang dikutip oleh René Wellek (1959):

...,If these forces could be measured and deciphered, one could deduce from them, as if from a formula, the characteristics of the future civilization ' and his contention that , when we have considered race, milieu and moment, we have exhausted not only all real causes, but even more all the possible causes of movements. ⁹

Apabila ketiga hal itu dapat diukur dan diuraikan, maka akan dapat disimpulkan karakteristik peradaban masa depan dan ketika ketiga hal

⁷Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab," *Bahasa dan Seni*, Vol. 40, No. 1 (2012), 123-122.

⁸Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, 113-114.

⁹ René Wellek, "Hippolyte Taine's Literary Theory and Criticism," *Criticism*, Vol. 1, No. 1 (1959), 1-3, <http://www.jstor.org/stable/23091097> (diakses 19 Februari 2015).

itu dipertimbangkan, bukan hanya akan tergambar realitas, tetapi semua kemungkinan dari faktor penyebabnya.¹⁰

Jika dirunut pengertian sosiologi sastra, terdapat dua kata yang pada dasarnya memiliki hubungan, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan studi ilmiah terhadap perilaku sosial atau tindakan manusia¹¹ di masyarakat. Sosiologi mengkaji masyarakat ditinjau dari hubungan antar manusia dalam masyarakat dan proses yang ditimbulkan dari hubungan itu.¹² Sementara sastra juga berurusan dengan manusia, karena sastrawan sendiri adalah manusia dan bagian dari masyarakat. Sastra merupakan akhlak dan jiwa pengarang berdasarkan sejumlah pola hidup di lingkungannya yang berbeda-beda, baik itu pola sosial, mental maupun emosional.¹³

Meskipun demikian, tetaplah berbeda antara sosiologi dan sosiologi sastra. Walaupun ilmuwan sosial dan kritikus sastra sama-sama meneliti karya sastra, tetapi keduanya akan berbeda dalam teori dan metode. Kritikus sastra akan melihat teks, penulis dan pembaca dan berspekulasi tentang penciptaan, penerimaan dan interpretasi sastra, sedangkan ilmuwan sosial akan memfokuskan pada organisasi dan pasar, penerbitan sentralisasi dan desentralisasi, hukum dan norma-norma sensor, strategi difusi dan kebiasaan membaca

¹⁰Muhammad Isya, *Novel Sebagai Kritik Politik* (Ciputat Timur: Al Qolam, 2016), 33.

¹¹Teks asli:

علم الاجتماع يعني الدراسة العلمية للسلوك الاجتماعي أو الفعل للكائنات الإنسانية...
Basmah Rah}ma>n ‘Awdah, “Dawr ‘Ilm al-Ijtima>‘ fi> Tanz}i>m al-Mujtama>,”
For Humanities Sciences al-Qadisiya, Vol. 11, No. 4 (2008), 428,
<http://iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=13232> (diakses 16 Februari 2015).

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 21.

¹³Teks asli:

إن للأدب معنى أخلاقيا ونفسيا يتأتى للمرء عن طريق التمرين والتلبس بمجموعة من العادات المتباينة
سواء أكانت هذه العادات اجتماعية أم عقلية أم انفعالية...

Raja> ‘Aji>l, “al-Muqaddima>t al-T{alaliyah fi> al-Mu‘allaqa>t Qira>’ah fi>
Binyah al-Lughawiyah wa-al-Athar al-Nafsiyah,” *Journal of Kerbala
University*, Vol. 7, No. 1 (2008), 173,
<http://iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=50807> (diakses 16 Februari 2015).

kelompok sosial tertentu.¹⁴ Begitu juga dengan perbedaan metode antara ilmuwan sosial dan sastrawan dalam menginterpretasikan masyarakat. Ilmuwan sosial akan melakukan analisis ilmiah yang objektif dalam usaha tersebut, sedangkan sastrawan akan menginterpretasikan berdasarkan imajinasi dan perasaannya.¹⁵

b. Sosiologi Sastra Terry Eagleton

Sepintas, Karl Marx (1818-1883) dan Frederick Engels (1820-1895) dikenal sebagai pakar ekonomi dan politik, tetapi ia banyak juga berkiprah di dunia sastra masyarakat klasik Jerman. Selain dari menulis dua konsep itu, ia menulis puisi liris, bait drama dan novel meskipun karya-karya tersebut belum selesai dan belum sempat dipublikasikan. Ketokohnya lebih dikenal di bidang ekonomi dan politik itu adalah wajar, karena mereka banyak memberikan sumbangsih terhadap dua keilmuan tersebut. Bahkan, teori Marxis sendiri bersumber dari gagasan Frederick tentang konsep ekonomi, sejarah, masyarakat dan revolusi.

Terry Eagleton ialah salah satu kritikus Neo-Marxis, menghidupkan kembali teori Marxis. Dalam salah satu buku *Marxis and Literary Criticism* (1976) ia menulis:

This is one reason why Marxist criticism involves more than merely re-stating cases set out by the founders of Marxism. It also involves more than what has become known in the West as the 'sociology of literature'.¹⁶

Terlihat bahwa istilah kritik Marxis sendiri, penulis menyamakan dengan sosiologi sastra. Hanya saja, model teori ini Eagleton lebih memfokuskan pada konsep “ideologi.”

¹⁴Arun Murlidhar Jadhav, “The Sociology of Literature: A Study of George Orwell’s Down and Out in Paris and London,” *Lokavishkar International E-Journal*, Vol. 1, No. 1 (2012), 67, <http://www.liirj.org/liirj/janfeb-mar2012/10.pdf> (diakses 22 April 2015).

¹⁵Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 2013), 52. Muhammad Isya, *Novel Sebagai Kritik Politik*, 34-35.

¹⁶Terry Eagleton, *Marxis and Literary Criticism* (London: Taylor & Francis e-Library, 2006), 1

Demikian adalah wajar, karena dirinya dan pengikut Marx lainnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Louis Althusser (1918-1990). Menurutnya, ideologi ialah sistem representasi di masyarakat.¹⁷

Konsep Althusser itulah yang kemudian dikembangkan Eagleton, sebagaimana penjelasannya:

It also consists of certain 'definite forms of social consciousness' (political, religious, ethical, aesthetic and so on), which is what Marxism designates as ideology. The function of ideology, also, is to legitimate the power of the ruling class in society...¹⁸

Menurutnya, ideologi bisa berbentuk hukum, politik, agama, etika, estetika dan sebagainya untuk tujuan melegitimasi kekuasaan kelas penguasa di masyarakat.¹⁹ Khususnya dalam jenis penelitian politik misalnya, maka politik yang melegitimasi kelas penguasa atau sistem yang cenderung memihak penguasa di masyarakat.

Meskipun demikian, harus difahami bahwa teori sosiologi sastra atau diistilahkan المنهج الاجتماعي الأدبي fokus pada unsur ekstrinsik. Adapun intrinsik bukanlah tujuan utama, melainkan hanya bersifat pengantar dan hanya sekilas. Berbeda seumpama pada teori strukturalisme dan poststrukturalisme; strukturalisme ialah studi kritik sastra berdasarkan unsur intrinsik sedangkan struktural genetik, dua unsur (intrinsik dan ekstrinsik) menjadi fokus kajian. Oleh sebab itu, tidak heran pada penelitian jenis kedua ini akan membutuhkan proses yang lumayan panjang.

c. Sekilas Aplikasi Sosiologi Sastra Terry Eagleton Ketika Meneliti Bagian Politik Gamal al-Ghitani

¹⁷Peter Barry, *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory* (Manchester: Manchester University Press, 1995), 110.

¹⁸Terry Eagleton, *Marxism and Literary Criticism*, 3.

¹⁹Muhammad Isya, *Novel Sebagai Kritik Politik*, 47.

Dalam hal meneliti beberapa kritik novelis Gamal al-Ghitani terhadap pemerintahan masanya, Gamal Abdel Nasser, sosiologi sastra Terry Eagleton juga dibantu dengan beberapa teori politik. Terlihat, selain novelis mengapresiasi beberapa perjuangan Presiden ini dalam melawan penjajah Inggris, ia juga mengkritik sisi negatif kinerjanya. Menariknya, al-Ghitani menggunakan latar kehancuran Mamaluk Mesir terhadap Ottoman²⁰ untuk mengkritik kondisi periodenya. Tentu saja, dengan memakai beberapa nama tokoh terkenal Mamluk, salah satunya al-Zayni Barakat bin Musa, yang hakikatnya simbol Gamal Abdel Nasser.

Teori bantu yang dimaksud merupakan hal yang lumrah dalam penelitian sastra. Penulis mengutip pendapat Terry Eagleton sendiri bahwa sastra itu dibentuk oleh beraneka ragam faktor serta dibaca dalam beberapa konteks, melihat faktor sosial yang dominan juga perlu berdasarkan sudut pandang politik tertentu.²¹ Sebabnya, sebagai teori makro tidak akan sanggup menjangkau semua aspek terkecil penelitian sastra sehingga dibutuhkan juga teori mikro sebagai pendukung. Seperti halnya pengalaman penulis dalam menyoroji perjuangan tokoh protagonis novel *al-Zayni Barakat*,²² maka teori

²⁰Memang, dari data yang terkumpul oleh penulis, Ghitani sendiri mengakui fakta sejarah membantunya dalam penulisan novel tersebut. Sama halnya dengan konsep sastra realis historis, novelis meminjam historisitas Mamluk tidak dlebihkan atau pun dikurangi. Dalam wawancara yang dilakukan Tahan Salah, dirinya mengakui:

أن رواية الزيني بركات لم تأت من فراغ بل قراءة التاريخ ساعدته في ذلك^{٢٠}

Artinya:

Novel *al-Zayni Barakat* tidaklah datang dari ruang hampa, tetapi membaca sejarah membantunya dalam hal itu. Tahan Salah, “Fi Nadwat Khamsin ‘Aman min Ibdā’ Jamal al-Ghitani: al-Sufiyah al-Ittijah al-Islami al-Wahid al-Qadir ‘ala Muharabat al-Fikr al-Mutashaddid.”

²¹Terry Eagleton, “Two Approaches in the Sociology of Literature,” *Critical Inquiry*, Vol. 14, No. 3 (1988), 469, <http://www.jstor.org/stable/1343699> (diakses 22 April 2015).

²²Dalam konteks keindonesiaan, novel ini mirip dengan novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer (1925-2006). Novelis banyak memuat peristiwa sejarah bangsa Indonesia pada periode pergantian abad 19 ke 20. Muhammad Isya, *Novel Sebagai Kritik Politik*, 81-82.

bantu politik yang digunakan adalah intelektual organik Antonio Gramsci.

Selanjutnya, teori bantu yang dimaksud perlu dijelaskan berdasarkan konteks objek penelitian, sehingga yang diteliti pun menjadi jelas. Hal ini diperlukan, mengingat bahwa *organic intellectual* di dalam ilmu politik adalah dalam konteks Jerman, sedangkan objek penelitian novel ini ialah Mamluk Mesir. Dalam tahap ini, perlu dilihat defenisi intelektual organik dan dihubungkan dengan fungsi tokoh protagonis di dalam novel. *Organic intellectual* ialah penegak keadilan dan sebagai perwakilan dari semua kelas, baik proletar maupun borjuis. Dengan demikian, al-Zayni dalam novel adalah tokoh pejuang akhir Mamluk yang mewakili semua kelas, kelas pemerintah dan rakyat biasa.

Demikian juga, alasan penggunaan teori Gramsci tersebut karena ia salah satu Neo-Marxis dan sejalan juga dengan novelis ini sebagai penganut ideologi yang sama, sosialisme. Sebagaimana halnya ia dipenjara era Nasser selama enam bulan (Oktober 1966 – Maret 1967) karena dinilai berideologi Marxis ilegal. Seterusnya untuk menjelaskan teori ini, penulis juga menggunakan teori bantu politik Islam, karena dari aspek politik Mamluk sendiri adalah politik Islam. Sebagaimana juga yang terlihat dalam novel *al-Zayni Barakat* banyak korelasinya dengan Islam, terutama perjuangan tokoh al-Zayni banyak menghubungkan dengan nilai tersebut.

Selain dari teori bantu yang telah disebutkan, penulis juga menggunakan teori bantu *foreign policy* dan demokrasi. Dua tersebut dimasukkan karena fokus yang diteliti selain dari yang disebutkan di atas, juga kritik luar negeri novelis dan demokrasi terhadap Nasser. Dalam hal demokrasi misalnya, Sukron Kamil juga menjelaskan bahwa novelis ini hampir mirip dengan seniornya, Naguib Mahfouz, meskipun ia termasuk sosialis (mendukung perjuangan Nasser), tetapi tetap mengkritik sisi negatif sosialisme tersebut. Misalnya saja melalui dua karyanya, *Miramar* (Hotel Miramar) dan *S{ars}arah Fawq al-Nil*

(Obrolan di atas Sungai Nil), ia mengkritik hilangnya kebebasan dalam berkarya. Hal inilah yang dinilai oleh beberapa kritikus bahwa tokoh ini menentang revolusi tahun 1952. Meskipun al-Ghitani menerima ideologi sosialis, tetapi menghendaki yang bersifat demokratis.²³

Sekilas melihat politik Mesir periode Nasser, sebagaimana yang tertera pada Pasal 47 konstitusi 1956, dirinya menyatakan bahwa: *Egyptians have the right to set up associations* (Mesir memiliki hak untuk mendirikan asosiasi). Akan tetapi, faktanya, untuk mempertahankan kedudukannya, malah ia melarang dan membubarkan semua partai politik. Termasuk juga ia banyak menghabiskan tahun ke pemerintahannya menindas Ikhwan alMuslimin, meskipun ia tidak bisa melarang sepenuhnya karena status Ikhwan sendiri bukan partai tetapi sebagai ormas Islam. Bahkan, Presiden ini menggunakan kekuatan polisi untuk memenjarakan aktivis ormas ini dan melarang aktivitas mereka.²⁴

Sejumlah ulama dijadikan pejabat pemerintah dan karya-karya tulis mereka hanyalah pembenaran dari idealisnya. Tahun 1961, selain dari menasionalisasikan al-Azhar, Presiden ini juga menasionalisasikan pers dan media massa. Dengan demikian, semua yang terlibat dalamnya, penulis, pengarang, maupun sastrawan dijadikan pegawai pemerintah. Sebagai kegiatan yang diawasi pemerintah atau semua hal yang berkaitan dengan pers dan media massa harus sejalan dengan gagasan-gagasan pemerintah.

Dalam hal kebebasan politik, kondisi ini sangat berbeda dengan periode sebelumnya atau disebut juga dengan periode liberal. Menurut pengakuan Naguib Mahfouz, meskipun istana tidak dapat

²³Sukron Kamil, *Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2013), 204.

²⁴James Feuille, "Reforming Egypt's Constitution: Hope for Egyptian Democracy?," *Texas International Law Journal*, Vol. 47, No. 1 (2012), 240-241, <http://www.tilj.org/content/journal/47/num1/Feuille237.pdf> (diakses 11 Februari 2015).

disentuh dan terdapat hukuman bagi pengkritik istana, tetapi terdapat jaminan kebebasan politik, intelektual dan seni. Hal itu dapat dilihat pada kebebasan pers yang lebih banyak dari periode sebelumnya yang dicetus oleh Khediv Isma‘il I (1863 – 1879 M). Demikian juga bahwa pada periode sebelumnya masih memberlakukan sistem multi partai, meskipun mereka berlatar belakang dari berbagai ideologi yang berbeda.²⁵

C. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi sastra memfokuskan kritikan sastra berdasarkan unsur ekstrinsik. Adapun hal intrinsik hanya bersifat pengantar guna mempermudah penelitian selanjutnya. Berdasarkan unsur tersebut, peneliti yang melihat latar dari keberadaan teks tentunya harus melihat situasi sosial ketika dan sebelum penulisan karya sastra. Memang, sebuah karya sastra tidaklah menampilkan semua kondisi tersebut, tetapi secara fenomena yang dominan akan terlihat. Seperti pengalaman penulis dalam meneliti novel *al-Zayni Barakat* tentang kritik “politik luar negeri” pengarang. Ia menyamakan kondisi kehancuran Mamluk Mesir dengan periode Nasser, hakikatnya adalah kritikan novelis terhadap presiden ini atas kekalahannya pada perang Arab-Israel 1967.

Teori ini hanyalah sifatnya makro, sedangkan untuk menemukan objek penelitian, perlu pandangan ilmu tertentu atau teori mikro sebagai pendukung. Salah satunya dalam objek kajian politik, maka perlu adanya pemahaman politik sebelumnya seperti pengalaman penulis dibantu dengan teori *organic intellectual* Antonio Gramsci sebagai landasan menemukan perjuangan tokoh protagonis. Demikian juga

²⁵Sukron Kamil, *Najib Mahfu}: Sastra, Islam, dan Politik*, 184-185. Lebih jelasnya lihat penelitian penulis yang sudah dibukukan, *Novel Sebagai Kritik Politik*, 1-193.

dengan teori politik luar negeri dan demokrasi sebagai dua ilmu bantu makro sosiologi sastra. Oleh sebab itu, tidak heran sebagai teori yang menyoroti hal ekstrinsik tersebut akan mengabaikan hal intrinsik dan terlalu dijadikan media dalam penyampaian sosial.²⁶

Selain dari itu, dalam menemukan objek apa yang akan ditemukan dalam sebuah karya sastra, kritikus mestilah melihat hal apa yang melatar belakangi pengarang dalam menulis teks tersebut. Meskipun hal itu tidak disampaikan sastrawan sendiri, tetapi akan didapati pada beberapa pendapat kritikus lainnya. Dari hal tersebut peneliti sudah punya gambaran atas hasil penelitian yang akan dicapai. Sekilas dari pengalaman penulis hingga mempunyai asumsi bahwa novel *al-Zayni Barakat* salah satunya kritik politik luar negeri al-Ghitani adalah berdasarkan pernyataan Edwar Said (1935-2003), intelektual Palestina-Amerika, pada pengantar terjemahan novel ini versi Inggris.

Daftar Pustaka

'Ajil, Raja'. "al-Muqaddimat al-Talaliyah fi al-Mu'allaqat Qira'ah fi Binyah al-Lughawiyah wa-al-Athar al-Nafsiyah." *Journal of Kerbala University*, Vol. 7, No. 1 (2008):173,

²⁶M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2012), 61.

<http://iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=50807> (diakses 16 Februari 2015).

‘Awdah, Basmah Rahman. “Dawr ‘Ilm al-Ijtima‘ fi Tanzim al-Mujtama.”
For Humanities Sciences al-Qadisiya, Vol. 11, No. 4
(2008): 428, <http://iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=13232>
(diakses 16 Februari 2015).

Barry, Peter. *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press, 1995.

Eagleton, Terry. “Two Approaches in the Sociology of Literature.”
Critical Inquiry, Vol. 14, No. 3 (1988): 469,
<http://www.jstor.org/stable/1343699> (diakses 22 April 2015).

Eagleton, Terry. *Marxism and Literary Criticism*. London: Taylor & Francis e-Library, 2006.

al-Fakhuri, Hanna. *Tarikh al-Adab al-‘Arabi*. tt: al-Maktabah al-Bulisiyah, 1987.

Feuille, James. “Reforming Egypt’s Constitution: Hope for Egyptian Democracy?,” *Texas International Law Journal*, Vol. 47, No. 1 (2012): 237-259.

Isya, Muhammad. *Novel Sebagai Kritik Politik*. Ciputat Timur: Al Qolam, 2016.

Jadhav, Arun Murlidhar. “The Sociology of Literature: A Study of George Orwell’s Down and Out in Paris and London.”
Lokavishkar International E-Journal, Vol. 1, No. 1 (2012): 67, <http://www.liirj.org/liirj/janfeb-mar2012/10.pdf> (diakses 22 April 2015).

Kamil, Sukron. *Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2013.

-----, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Manshur, Fadlil Munawwar. "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab." *Bahasa dan Seni*, Vol. 40, No. 1 (2012), 123-122.

Rachmad Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 160-162 dan 248.

Sanusi, Ibrahim Chinade. "Structuralism as a Literary Theory: An Overview." *Afrrev Laligens*, Vol. 1, No. 1 (2012): 130.

Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 2013.

-----, *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Wellek, René. "Hippolyte Taine's Literary Theory and Criticism." *Criticism*, Vol. 1, No. 1 (1959): 1-3, <http://www.jstor.org/stable/23091097> (diakses 19 Februari 2015).

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.